

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPA KELAS IV SD NEGERI SUAK TIMAH

Evi Tarina Nasution<sup>1</sup>  
Febry Fahreza<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat  
23615. E-mail : [evitarina3@gmail.com](mailto:evitarina3@gmail.com)

<sup>2</sup> STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat  
23615. E-mail : [fahreza25@gmail.com](mailto:fahreza25@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar IPA kelas IV SD Negeri Suak Timah. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktifitas siswa, lembar observasi pembelajaran aktifitas guru, dan angket minat belajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar IPA kelas IV SD Negeri Suak Timah”. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase minat belajar pada pra siklus peneliti melihat sangat kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran hal itu disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, setelah di laksanakan siklus I minat belajar siswa sudah meningkat tapi belum optimal oleh karena itu peneliti mengadakan siklus II. pada siklus II minat belajar siswa sangat tinggi hal ini terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

**Kata Kunci** : Model Kooperatif Tipe Jigsaw, Minat Belajar, IPA.

## PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan

menelaah ilmu. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu program pengajaran yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep-konsep yang terorganisir tentang alam sekitar

yang diperoleh dari pengalaman, melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (2006).

Agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum, seharusnya guru dapat memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir dan karakteristik siswa SD. Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tingkat berpikir siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan dari pengalaman yang relevan sehingga dengan demikian siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Menurut Lie (2009:28), metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan PPL di SD Negeri Suak Timah, peneliti menilai metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional. Masalah yang muncul pada siswa saat itu adalah

kurangnya minat belajar serta siswa lebih bersikap pasif. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya duduk dan mendengar ceramah dari guru, yang akibatnya siswa cenderung tidak terkonsentrasi kepada pembelajaran, hal itu berpengaruh pada minat belajar siswa menjadi rendah dimana berada dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

Untuk mengatasi hal sebagaimana disebutkan diatas peneliti memandang perlunya penerapan sebuah metode yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karna itu peneliti merasa metode yang tepat digunakan adalah model *Jigsaw*.

Model *Jigsaw* adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya. *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memandang bahwa menggunakan metode pembelajaran jigsaw adalah sebagai metode sangat efektif dalam meningkatkan kualitas minat belajar siswa. Dalam metode ini, siswa tidak hanya sebagai obyek pendengar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Suak Timah”.

## **LANDASAN TEORI**

## **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya (Lie, 2008: 70).

Rusman (2011:218) menyebutkan bahwa model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Menurut Yusuf dalam Utomo (2010: 5), Metode *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi

menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang di tugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu (Hertiavi, 2010: 2).

Menurut Lie dalam Rusman (2011: 219) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*, riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat didalam pembelajaran model kooperatif model *jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

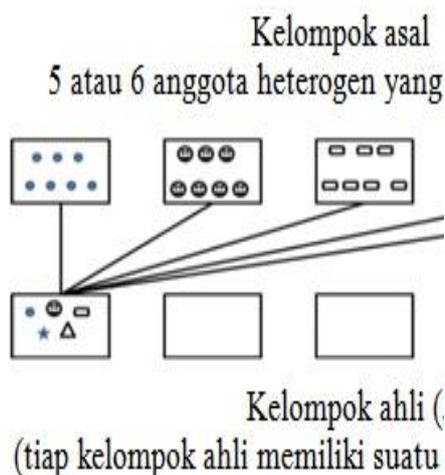
Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak (Rusman, 2011: 219). Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri

- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Ilustrasi yang menunjukkan tim *Jigsaw*

### Langkah-Langkah Dalam Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Trianto (2009: 73), langkah-langkah dalam penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal. Siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswi dikenai tagihan berupa kuis individu.

Selanjutnya menurut Stephen, Sikes, and Snapp dalam Rusman (2011: 220), mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;

- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman stu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama;
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- g. Guru memberi evaluasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok.
2. Tiap siswa dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Guru memberi evaluasi pada setiap individu.

#### **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw***

Berpijak dari kajian metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat

dikemukakan beberapa keunggulannya bila dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Adapun keuntungan-keuntungan yang dimaksud menurut Puger (2011:144) adalah:

1. Guru bukanlah satu-satunya penyedia pengetahuan,
2. Cara efisien untuk belajar,
3. Siswa mengambil miliknya dalam bekerja dan kemampuannya,
4. Siswa mempertahankan pertanggung jawabannya di antara teman-temannya,
5. Belajar bergantian sekitar interaksi dengan teman-temannya,
6. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, dan
7. Membangun keterampilan antar-pribadi dan interaktif

Adapun keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan:
  - a. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar IPA
  - b. Ruang lingkup dipenuhi ide-ide yang bermanfaat dan menarik untuk di diskusikan.
  - c. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman pembelajaran materi untuk dirinya sendiri dan orang lain.
  - d. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang di tugaskan.
  - e. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi untuk pengalaman belajar dan pembinaan

- perkembangan mental dan emosional para siswa.
- f. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang di hadapi.
  - g. Melatih keberanian dan tanggung jawab siswa untuk mengajarkan materi yang telah ia dapat kepada anggota kelompok lain.
2. Kelemahan:
- a. Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
  - b. Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
  - c. Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
  - d. Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
  - e. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
  - f. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit. Tapi bisa diatasi dengan model “team teaching”.

### **Pengertian Minat Belajar**

Sukardi (2010: 25) mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Menurut Belly (2006: 4), minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Selanjutnya menurut Bob dan Anik Anwar (2007: 210), mengemukakan bahwa minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pengertian belajar dapat dikemukakan sebagai berikut: belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang intensif atau bersifat temporer. (Oemar Hamalik, 2010: 34)

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil. Melainkan selalu berubah, oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan.

Menurut Taufani, (2010: 38) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain :

1. Faktor dorongan dari dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktifitas atau tindakan tertentu untuk memenuhi.
2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
3. Faktor intern adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, maupun fisik maupun psikis.
4. Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada diluar individu, keluarga, masyarakat dan sekolah.

#### **Cara Membangkitkan Minat Siswa**

Campbell (dalam Sofyan, 2004 : 9) berpendapat bahwa usaha yang dilakukan untuk membina minat anak agar lebih produktif dan efektif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memperkaya idea tau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
4. Pertulangan dalam arti berpetualang kea lam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.

#### **Indikator Minat Belajar**

Menurut W. Olson (2007: 112) indikator minat belajar adalah sebagai berikut :

1. Saya sudah belajar IPA pada malam hari sebelum pelajaran esok hari.
2. Saya sering sakit kepala ketika pelajaran IPA berlangsung.
3. Selagi saya menekuni pelajaran IPA, saya percaya bahwa saya dapat mempelajari isinya.
4. Saya sering melamun ketika pelajaran berlangsung.
5. Saya cenderung pasif ketika diskusi kelompok.
6. Saya benar-benar senang mempelajari IPA.
7. Tugas-tugas latihan yang diberikan terlalu sulit.
8. Materi pembelajaran sangat menarik perhatian.
9. Isi pembelajaran IPA sangat sesuai dengan minat saya.
10. IPA adalah pelajaran yang menarik dan menantang.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas (Arikunto, 2009: 2).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Suak Timah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September sampai November 2018.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Suak Timah, dengan jumlah siswa 15 orang.

Dengan perincian jumlah laki-laki 5 orang dan jumlah perempuan 10 orang. Mengingat jumlah siswa tidak terlalu banyak maka objek dalam penelitian ini diambil dari seluruh subjek. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Suak Timah.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Pengamatan, (d) Refleksi.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi, dan angket.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar observasi, dan lembar angket.

Teknik pengolahan data menggunakan rumus sederhana dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi aspek yang diamati

N = Banyaknya aspek yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-siklus peneliti melihat minat belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam menguasai materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya. Pada Pra siklus, minat belajar siswa dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Persentase Minat Membaca Pra Siklus

No	Keterangan Kriteria	(F)	(%)
1.	Sangat Baik	1	6,66%
2.	Baik	2	13,33%
3.	Cukup Baik	5	33,33%
4.	Kurang Baik	7	46,66%

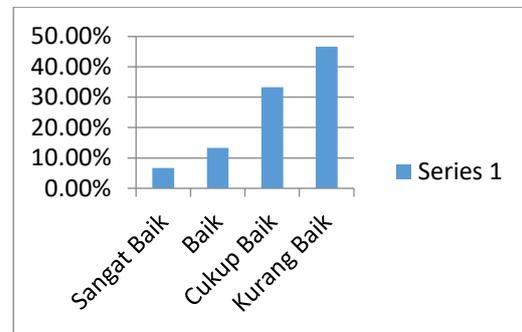


Diagram 4.1 Minat Membaca Pra Siklus

Berdasarkan diagram di atas hasil analisis minat belajar siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 1 orang siswa 6,66%, kriteria baik terdapat 2 orang siswa 13,33%, kriteria cukup baik 5 orang siswa 33,33%, dan kriteria kurang baik 7 orang siswa 46,66%. Hal itu disebabkan dalam mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang dominan menerapkan metode ceramah.

### b. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

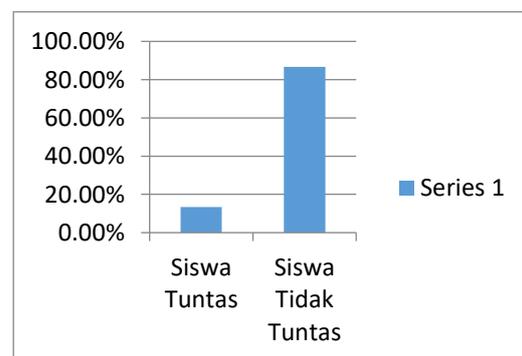


Diagram 4.2 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas IV SD

Negeri Suak Timah yang dinyatakan tuntas hanya 2 siswa atau 13,33 dari 15 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,66. Hal ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa dan bahkan membuat siswa kurang betah untuk berada didalam kelas.

### Siklus I

#### a. Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 16. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 2,28%. dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Dimana guru kurang mampu membagi siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim, guru tidak memberikan tiap orang dalam tim bagian materi yang berbeda, guru tidak memberikan tiap orang dalam tim bagian materi yang ditugaskan, guru tidak menyuruh anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, guru tidak menyuruh tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, Guru belum mampu memberi evaluasi pada setiap individu.

#### b. Observasi Aktifitas Siswa

Kegiatan belajar mengajar dikelas belum berjalan secara maksimal, dimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan. hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran masih kurang optimal sehingga masih terdapat banyak siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang baik dan cukup baik. Rendahnya aktivitas siswa tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya. Dari hasil observasi tersebut teridentifikasi bahwa terdapat kecenderungan siswa sebagai berikut :

- a. Tiap siswa dalam tim belum bisa memahami materi yang berbeda.
- b. Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan tapi belum bisa mengerjakannya.
- c. Siswa dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dengan kelompok ahli tidak bisa untuk berdiskusi.
- d. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas tidak bisa mengajar teman-temannya.
- e. Tiap tim ahli tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi.

#### c. Minat Belajar Siswa

Tabel 4.2 Persentase Minat Belajar Siklus I

No	Keterangan Kriteria	(F)	(%)
1.	Sangat Baik	3	20,00%
2.	Baik	3	20,00%
3.	Cukup Baik	4	26,66%
4.	Kurang Baik	5	33,33%

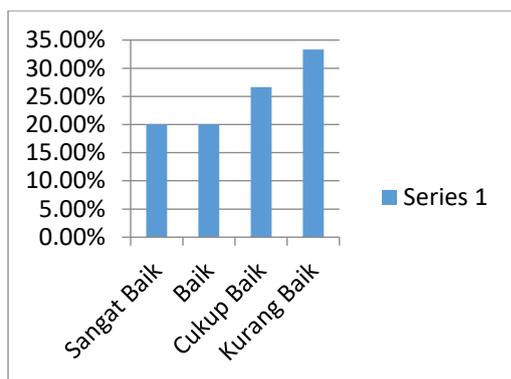


Diagram 4.3 Persentase Minat Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas hasil analisis minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah ada sedikit peningkatan namun belum optimal, dimana siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 3 orang siswa 20,00%, kriteria baik terdapat 3 orang siswa 20,00%, kriteria cukup baik 4 orang siswa 26,66%, dan kriteria kurang baik 4 orang siswa 33,33%. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas guru masih mengalami kesulitan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa menerapkannya, sehingga terkadang guru terlihat kurang hafal langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

#### d. Hasil Belajar Siswa

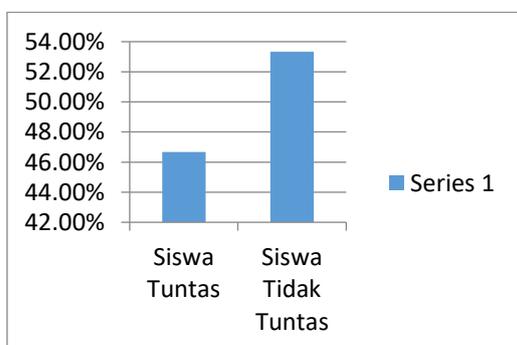


Diagram 4.4 Persentase Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas pada siklus I sudah ada sedikit peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, nilai rata-rata pada siklus I adalah 56,66. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 46,66% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 53,33%. Hal itu disebabkan oleh tiap siswa dalam tim belum bisa memahami materi yang berbeda, tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan tapi belum bisa mengerjakannya, Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas tidak bisa mengajar teman-temannya, dan tiap tim ahli tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi.

### Siklus II

#### a. Observasi Aktifitas Guru

Aktivitas guru sudah meningkat secara signifikan. Dimana skor yang diperoleh 28, setelah diubah dalam bentuk persentase, maka nilai hasil observasi guru diperoleh 4,00%. maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

#### b. Observasi Aktifitas Siswa

Aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya telah mengalami perbaikan.

c. Minat Belajar Siswa

Tabel 4.3 Persentase Minat Belajar Siklus II

No	Keterangan Kriteria	(F)	(%)
1.	Sangat Baik	7	46,66%
2.	Baik	5	33,33%
3.	Cukup Baik	2	13,33%
4.	Kurang Baik	1	6,66%

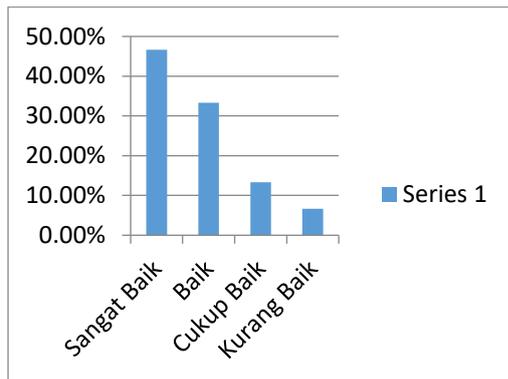
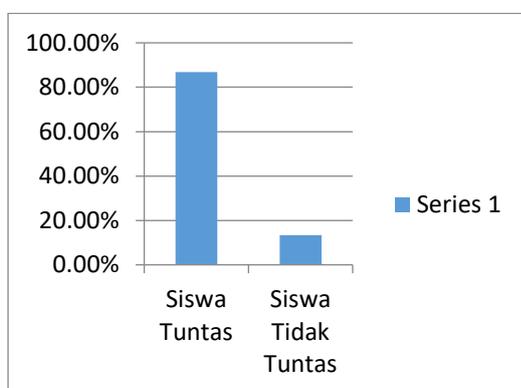


Diagram 4.5 Persentase Minat Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas hasil analisis minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkat sangat signifikan, dimana siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 7 orang siswa 46,66%, kriteria baik terdapat 5 orang siswa 33,33%, kriteria cukup baik 2 orang siswa 13,33%, dan kriteria kurang baik 1 orang siswa 6,66%.

d. Hasil Tes Belajar



Grafik 4.6 Persentase Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat pada persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau 86,66% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau 13,33%. Pada siklus II keberhasilan siswa sudah optimal hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi selama penelitian. Penelitian dimulai dari kegiatan pra tindakan yang merupakan pelaksanaan pra-siklus dengan melihat minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA, pada pra siklus peneliti melihat sangat kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran hal itu disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, setelah di laksanakan siklus I minat belajar siswa sudah meningkat tapi belum optimal oleh karena itu peneliti mengadakan siklus II. pada siklus II minat belajar siswa sangat tinggi hal ini terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

**Saran**

Atas dasar hasil penelitian tersebut disarankan :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi untuk menambah minat belajar

dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPA.

## 2. Bagi Sekolah

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* hendaknya dijadikan salah satu alternatif dalam memilih sebuah model dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA disekolah SD Negeri Suak Timah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2009. *pendidikan Praktik. Prosedur Penelitian Satuan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bob. dkk, 2007. *Learning and Teaching Concepts: A Strategy for Testing Applications of Theory*. San Francisco: Academic Press.
- Campbell, 2004. *Metode Statistika*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Putra Nugraha.
- Hertiavi, 2010. Penerapan Model pembelajaran Koopertif tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 2 no. 2. PP.34.
- Lie, 2004. *Model of Teaching*. [Eighth Edition]. Sydney: Pearson.
- ## 3. Bagi Peneliti
- Penelitian ini merupakan sumbangan kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti lain hendaknya termotivasi dalam melengkapi penelitian dengan menggunakan model di dalam pembelajaran ataupun media lain dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- Oemar Hamalik, 2016. *Belajar dan pembelajaran*, jakrta: Rajawali Pers.
- Rochiati, 2006. *Model, Strategies, and Methods; For Effective Teaching*, Amerika: Pearson.
- Rusman, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suherman, 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukarni, 2010. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudijono, 2008. *Metode Statistika*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Trianto, 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kooperatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Taufan, 2008. Analisis Model Pembelajaran Koopertif tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 2.

- Winarni, 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- W. Olson, dkk. 2007. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta.